

Rekonstruksi Konsep *Tawasuth* dalam Wacana Moderasi Beragama: Kajian Islam Kontemporer

M Hadziq Azizi¹, Khoirul Huda²

¹UIN Jurai Siwo Lampung, Indonesia

²Universitas Darul Ulum Jombang, Indonesia.

azizihadziq19@gmail.com, khoirul1479@gmail.com

Abstrak

Meningkatnya polarisasi keagamaan dan menguatnya kecenderungan ekstremisme di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, mendorong urgensi penguatan moderasi beragama yang bertumpu pada landasan konseptual yang kokoh, bukan sekadar slogan normatif dalam dokumen kebijakan. Selama ini, kajian tentang moderasi beragama lebih banyak berfokus pada aspek implementasi, seperti pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik. Sementara eksplorasi konseptual terhadap *tawasuth* sebagai salah satu nilai intinya masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep *tawasuth* dalam wacana moderasi beragama pada kajian Islam kontemporer. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan *systematic literature review* terhadap artikel ilmiah terindeks yang terbit hingga tahun 2026, dihimpun melalui Google Scholar dan berbagai portal jurnal dengan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi sumber untuk menjaga keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tawasuth* memiliki tiga dimensi yang saling terkait, yaitu teologis, sosial, dan epistemologis. Secara teologis, *tawasuth* berakar pada konsep *wasathiyyah* yang menekankan keseimbangan dan keadilan sebagaimana termaktub dalam gagasan *ummatan wasathan*. Secara sosial, *tawasuth* berfungsi sebagai pedoman dalam mengelola keberagaman melalui nilai toleransi, keseimbangan, dan keadilan. Secara epistemologis, *tawasuth* berkembang sebagai paradigma pemikiran yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial modern secara proporsional dan kontekstual. Temuan ini memperkuat posisi *tawasuth* sebagai kerangka konseptual penting bagi pengembangan pendidikan keagamaan dan penguatan narasi moderasi beragama di Indonesia.

Kata kunci: *Tawasuth*, Moderasi Beragama, Islam Kontemporer.

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, pembahasan tentang moderasi beragama semakin sering muncul dalam kajian Islam kontemporer.¹ Isu ini tidak hanya dibicarakan di tingkat global, tetapi juga menjadi perhatian serius di Indonesia.² Banyak pengamat melihat meningkatnya polarisasi keagamaan, munculnya kelompok radikal, serta sikap saling curiga antar komunitas agama sebagai tanda bahwa praktik keberagamaan di masyarakat sedang mengalami tekanan sosial yang nyata.³ Di beberapa daerah, misalnya, konflik kecil terkait rumah ibadah atau perbedaan praktik keagamaan dapat dengan cepat menyebar melalui media sosial dan memicu ketegangan yang lebih luas.⁴ Situasi seperti ini mendorong banyak negara dengan masyarakat plural untuk mencari pendekatan keberagamaan yang lebih terbuka dan dialogis. Di Indonesia sendiri, pemerintah mulai menempatkan moderasi beragama sebagai agenda strategis pembangunan nasional.⁵ Program penguatan moderasi bahkan dimasukkan ke dalam kebijakan pembangunan sosial dan kebudayaan.⁶ Langkah ini tidak muncul begitu saja. Ia lahir dari kekhawatiran terhadap gejala ekstremisme dan kecenderungan eksklusivisme yang mulai terlihat dalam praktik keberagamaan di masyarakat.

Jika ditelusuri lebih jauh, gagasan moderasi beragama dalam Islam sebenarnya berakar pada konsep *wasathiyyah*.⁷ Konsep ini sering dipahami sebagai sikap mengambil jalan tengah dalam memahami ajaran agama. Di dalamnya terdapat nilai *tawasuth* yang menekankan pentingnya posisi moderat.⁸ Sikap ini menolak dua kutub ekstrem sekaligus, baik radikalisme yang kaku maupun liberalisme yang terlalu longgar dalam menafsirkan ajaran agama.⁹ Namun *tawasuth* tidak berdiri sendiri. Ia terhubung dengan nilai lain seperti *tawazun* yang menekankan keseimbangan, *tasamuh* yang menegaskan toleransi, serta *i'tidal* yang berkaitan dengan keadilan dalam bersikap.¹⁰ Nilai-nilai tersebut membentuk kerangka etis yang cukup jelas dalam tradisi pemikiran Islam. Al Qur'an dan hadis juga menegaskan hal yang sama.¹¹ Keduanya berulang

¹ Ida Bagus Alit Arta Wiguna and Ida Ayu Made Yuni Andari, "MODERASI BERAGAMA SOLUSI HIDUP RUKUN DI INDONESIA," *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya* 14, no. 1 (2023): 40–54, <https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.949>.

² (Ikhwani dkk., 2023)

³ (Winarto dkk., 2022)

⁴ L Rudy Rustandi, "Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital," *SANGKĒP Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 23–34, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1036>.

⁵ Ridwan Yulianto, "IMPLEMENTASI BUDAYA MADRASAH DALAM MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA," *Deleted Journal* 1, no. 1 (2020): 111–23, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.12>.

⁶ Madiyono Madiyono and Mochamad Ziaul Haq, "Integritas Terbuka Sebagai Pendekatan Baru Dialog Antariman Dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Integritas Terbuka Peace and Interfaith Studies* 2, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.11>.

⁷ (Hidayat dkk., 2023)

⁸ (A. Rahmawati dkk., 2023)

⁹ Muhammad Heriyudanta, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Proses Pendidikan Islam Di Indonesia," *MA ALIM Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 203–15, <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>.

¹⁰ Susanti Susanti, "MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL," *TAJDID Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022): 168–82, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.1065>.

¹¹ Susanti.

kali mengingatkan umat untuk bersikap adil, proporsional, dan menghindari ghuluw atau sikap berlebihan dalam menjalankan.

Meski begitu, pemahaman masyarakat terhadap moderasi beragama tidak selalu berjalan mulus.¹² Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep ini masih sering dipahami secara dangkal. Sebagian orang melihatnya hanya sebagai istilah normatif yang muncul dalam dokumen kebijakan. Ada pula yang mengaitkannya dengan agenda politik tertentu. Ketika pemahaman seperti ini berkembang, moderasi beragama mudah direduksi menjadi sekadar slogan.¹³ Padahal secara epistemologis, konsep ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi intelektual Islam. Ketiadaan pemahaman yang memadai membuat nilai *tawasuth*, *tasamuh*, dan *tawazun* belum sepenuhnya berfungsi sebagai kerangka etis dalam kehidupan sosial.¹⁴ Di sisi lain, sejumlah studi justru menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam meredam perkembangan ideologi ekstrem dan dalam membangun relasi sosial yang lebih inklusif di masyarakat plural.

Persoalan lain muncul pada ranah akademik. Kajian tentang moderasi beragama memang cukup banyak, tetapi penelitian yang secara khusus menelaah kembali konsep *tawasuth* masih relatif terbatas.¹⁵ Sebagian besar studi lebih fokus pada implementasi moderasi beragama dalam pendidikan, aktivitas dakwah, atau kebijakan public.¹⁶ Pendekatan tersebut tentu penting, tetapi sering kali meninggalkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana konsep *tawasuth* sendiri dipahami dan dikembangkan dalam pemikiran Islam kontemporer.¹⁷ Tanpa eksplorasi konseptual yang memadai, konsep moderasi beragama berisiko kehilangan kedalaman teoritisnya.¹⁸ Padahal rekonstruksi pemikiran tentang *tawasuth* justru diperlukan untuk membaca ulang prinsip moderasi Islam dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya di era modern yang semakin kompleks.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya merekonstruksi konsep *tawasuth* dalam diskursus moderasi beragama melalui pendekatan *literature review* terhadap berbagai karya ilmiah dalam kajian Islam kontemporer. Fokus kajian diarahkan pada perkembangan pemikiran tentang *tawasuth*, cara para sarjana Muslim modern menafsirkannya, serta implikasinya terhadap praktik keberagamaan dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia. Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik

¹² Bayu Alif Ahmad Yasin Hanifatulloh, "Moderasi Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2021): 137, <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.529>.

¹³ Sudirman Yahya, "SLOGAN 'TORANG SAMUA CIPTAAN TUHAN' DALAM KONTEKS MODERASI BERAGAMA DI KOTA MANADO," *Dialog* 43, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.361>.

¹⁴ (Chadidjah dkk., 2021)

¹⁵ Zumrotus Sholikhah and Muhamad Basyrul Muvid, "Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia," *Al-Afkar Journal For Islamic Studies*, 2022, 115–28, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.324>.

¹⁶ Siswoyo Aris Munandar and Ummu Azizatul Kubro, "TAWASSUT ATTITUDE RELEVANCE NAHDLATUL ULAMA IN PREVENTING EXTREMISM," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021): 45–59, <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2421>.

¹⁷ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

¹⁸ Ahmad Bustomi and Zuhairi Zuhairi, "Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pandangan Islam," *Tapis Jurnal Penelitian Ilmiah* 5, no. 2 (2021): 158, <https://doi.org/10.32332/tapis.v5i2.4052>.

mengenai moderasi beragama dalam perspektif keilmuan Islam kontemporer. Pada saat yang sama, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat narasi moderasi beragama sebagai pendekatan yang relevan untuk mengelola keragaman dan menjaga kehidupan sosial yang lebih harmonis.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review* untuk menelaah kembali konsep *tawasuth* dalam diskursus moderasi beragama dalam kajian Islam kontemporer.¹⁹ Pendekatan ini dipilih karena memberi ruang bagi peneliti untuk menelusuri, menilai, lalu menyatukan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya secara lebih terstruktur.²⁰ Tidak sekadar membaca banyak artikel, tetapi mencoba melihat pola gagasan yang muncul di dalamnya.²¹ Melalui proses yang sistematis dan transparan, *systematic literature review* memungkinkan penyusunan pemahaman konseptual yang lebih utuh tentang suatu konsep yang berkembang dalam literatur akademik.²² Pendekatan ini juga cukup sering digunakan dalam penelitian konseptual, terutama ketika tujuan penelitian berfokus pada perkembangan teori atau gagasan dalam suatu bidang keilmuan.²³ Dalam penelitian ini, penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar serta beberapa portal jurnal ilmiah yang banyak memuat kajian Islam kontemporer. Proses pencarian berlangsung pada periode Januari hingga Maret 2026. Literatur yang digunakan adalah artikel ilmiah yang terbit sampai 2026 agar gambaran yang diperoleh mencerminkan perkembangan mengenai moderasi beragama dan konsep *tawasuth* dalam studi keislaman.

Data penelitian bersumber dari berbagai dokumen akademik, terutama artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, dan publikasi akademik lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian.²⁴ Pemilihan literatur dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*.²⁵ Artinya, tidak semua artikel yang muncul dalam pencarian digunakan, melainkan hanya yang secara jelas membahas moderasi beragama, *wasathiyyah*, atau *tawasuth* dalam perspektif kajian Islam kontemporer.²⁶ Beberapa kriteria digunakan untuk memastikan relevansi sumber data. Pertama, artikel merupakan publikasi ilmiah yang terindeks di Google Scholar. Kedua, artikel

¹⁹ (Adibah dkk., 2023)

²⁰ M Royyan Nafis Fathul Wahab, "Moderasi Beragama Dan Dialektika Akademik: Tren Kajian Moderasi Beragama Di Indonesia Selama Covid-19," *NALAR Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2022): 137–59, <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.5365>.

²¹ Moh. Asror Yusuf, "TEMA DAN PENDEKATAN DALAM KAJIAN ISLAM MAHASISWA USHULUDDIN KONTEMPORER," *Islamika Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 16, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.32939/islamika.v16i2.125>.

²² Raden Soebiarika and Ida Rindaningsih, "Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Sistem Kompensasi Dan Penghargaan Terhadap Kinerja Guru SD Muhammadiyah Sidoarjo," *MAMEN Jurnal Manajemen* 2, no. 1 (2023): 171–85, <https://doi.org/10.55123/mamen.v2i1.1630>.

²³ (S. Rahmawati dkk., 2023)

²⁴ Umniatuz Zahro and Mukh Nursikin, "Tawasuth Dalam Konteks Pendidikan Islam Wasathiyah: Menuju Masyarakat Yang Seimbang Dan Toleran," *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 60–71, <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.214>.

²⁵ Firman Muhammad Abdurrohman Akbar, "METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF PADA STUDI ISLAM," *Ar Rasyiid* 2, no. 2 (2024): 95–112, <https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v2i2.23>.

²⁶ (Fatihatushshofwa dkk., 2023)

diterbitkan sampai tahun 2026. Ketiga, isi artikel memiliki keterkaitan langsung dengan konsep moderasi beragama atau *tawasuth*. Keempat, artikel memuat analisis konseptual atau temuan empiris yang dapat mendukung proses rekonstruksi teori.²⁷ Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi bagian penting dari setiap artikel yang terpilih. Informasi yang dicatat antara lain konsep utama yang dibahas, kerangka teori yang digunakan penulis, pendekatan metodologis yang dipakai, serta temuan utama yang dihasilkan.²⁸ Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber.²⁹ Caranya dengan membandingkan pandangan dari berbagai penulis dan jurnal yang berbeda sehingga pemahaman terhadap konsep yang dikaji tidak bergantung pada satu sumber saja.

Proses analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan model interaktif Miles dan Huberman.³⁰ Model ini mencakup tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.³¹ Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring literatur yang telah dikumpulkan dan mengelompokkannya berdasarkan relevansi terhadap konsep *tawasuth* dalam moderasi beragama.³² Tidak semua informasi digunakan. Hanya bagian yang benar-benar berkaitan dengan fokus penelitian yang dipertahankan. Setelah itu, temuan-temuan yang telah dipilih disusun dalam tahap penyajian data.³³ Dalam tahap ini, berbagai hasil penelitian sebelumnya diorganisasi ke dalam beberapa tema konseptual, misalnya bagaimana para sarjana mendefinisikan *tawasuth*, indikator moderasi beragama yang sering digunakan, serta bagaimana konsep tersebut dipahami dalam konteks sosial keagamaan masa kini. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada bagian ini, peneliti mencoba membaca hubungan antar gagasan yang muncul dalam literatur, kemudian melakukan interpretasi kritis untuk merumuskan kembali kerangka konseptual mengenai *tawasuth* dalam diskursus moderasi beragama.³⁴ Pendekatan analisis semacam ini dianggap cukup membantu karena memungkinkan peneliti melihat keterkaitan antar konsep secara lebih mendalam, sekaligus menyusun sintesis teoritis yang dapat memperkaya kajian moderasi beragama dalam studi Islam kontemporer.

HASIL

²⁷ Zahro and Nursikin, "Tawassuth Dalam Konteks Pendidikan Islam Wasathiyah: Menuju Masyarakat Yang Seimbang Dan Toleran."

²⁸ (Rahma dkk., 2021)

²⁹ Gustia Arini Edinon, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Tari Podang Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *Imaji Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni* 20, no. 1 (2022): 69–77, <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.47371>.

³⁰ (Sari dkk., 2025)

³¹ (Khusna dkk., 2019)

³² (Indarwati dkk., 2022)

³³ Indarwati, Sulton, and J.M.

³⁴ (Adibah dkk., 2023)

Hasil penelusuran terhadap berbagai literatur ilmiah tentang moderasi beragama dalam kajian Islam kontemporer menunjukkan beberapa pola gagasan yang cukup menonjol.³⁵ Dari pembacaan yang berulang terhadap beberapa artikel, setidaknya muncul beberapa tema utama yang berkaitan dengan rekonstruksi konsep *tawasuth*. Tema pertama berkaitan dengan posisi *tawasuth* sebagai prinsip teologis dalam moderasi beragama.³⁶ Banyak literatur menegaskan bahwa gagasan ini memiliki dasar normatif yang kuat dalam Al Qur'an dan hadis. Salah satu rujukan yang paling sering dibahas adalah konsep *ummatan wasathan*, yang menggambarkan umat Islam sebagai komunitas yang berada di tengah, adil, dan seimbang dalam menjalankan ajaran agama.³⁷ Dalam sejumlah kajian tafsir kontemporer, *tawasuth* dipahami sebagai sikap keberagamaan yang tidak terjebak pada dua kecenderungan ekstrem.³⁸ Di satu sisi ada radikalisme yang cenderung kaku dan eksklusif, sementara di sisi lain terdapat pendekatan liberal yang terlalu longgar hingga mengabaikan batas normatif agama.³⁹ Karena itu, banyak penulis melihat *tawasuth* bukan sekadar istilah teologis, tetapi juga sebagai kerangka etis yang membantu umat Islam menjalankan ajaran agama secara lebih proporsional dalam kehidupan sehari-hari.

Tema kedua yang cukup sering muncul dalam literatur berkaitan dengan fungsi sosial *tawasuth* dalam mengelola keberagaman.⁴⁰ Beberapa penelitian menyoroti relevansi konsep ini dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Realitas sosial di lapangan memang cukup kompleks. Dalam satu wilayah saja, perbedaan mazhab, tradisi keagamaan, hingga latar belakang budaya sering kali hadir berdampingan.⁴¹ Dalam situasi seperti itu, nilai moderasi yang terkandung dalam *tawasuth* dapat mendorong berkembangnya sikap toleran dan dialogis.⁴² Penelitian Songidan dkk (2021), misalnya, menunjukkan bahwa *tawasuth* memiliki hubungan erat dengan nilai lain seperti *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*. Ketiga nilai tersebut bekerja bersama sebagai prinsip etika sosial yang membantu menjaga keseimbangan relasi antar kelompok dalam masyarakat plural.⁴³ Dengan kata lain, *tawasuth* tidak berhenti pada level teologi. Ia juga berfungsi sebagai pedoman sosial yang memungkinkan terbentuknya kehidupan masyarakat yang lebih inklusif dan relatif damai.

Selain dua tema tersebut, literatur juga menunjukkan kebutuhan untuk merekonstruksi kembali makna *tawasuth* dalam wacana Islam kontemporer.⁴⁴ Beberapa penulis menilai bahwa konsep moderasi beragama sering kali dipahami secara normatif tanpa pengembangan

³⁵ Muhammad Hambal Shafwan, "KONSEP WASATHIYAH DALAM BERAGAMA PERSPEKTIF HADIS NABAWI," *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.30651/sr.v6i1.13187>.

³⁶ (Ibrahim dkk., 2023)

³⁷ (Arifin dkk., 2023)

³⁸ Bustomi and Zuhairi, "Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pandangan Islam."

³⁹ Sholikhah and Muvid, "Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia."

⁴⁰ Susanti, "MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL."

⁴¹ (Shalihin dkk., 2021)

⁴² (Rahmadi dkk., 2023)

⁴³ (Songidan dkk., 2021)

⁴⁴ (Ahdar dkk., 2022)

konseptual yang cukup mendalam.⁴⁵ Temuan Akbar, Fasha, dan Abdullah (2024), misalnya, menunjukkan bahwa istilah moderasi beragama cukup populer dalam diskusi publik, tetapi kerangka epistemologisnya dalam tradisi keilmuan Islam belum selalu dipahami secara utuh.⁴⁶ Di titik ini muncul kebutuhan untuk membaca ulang konsep *tawasuth* secara lebih kontekstual. Dinamika sosial modern seperti pluralisme, globalisasi, dan perubahan budaya menuntut pendekatan yang lebih reflektif dalam memahami moderasi beragama.⁴⁷ Karena itu, sejumlah literatur mulai memandang *tawasuth* bukan hanya sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai paradigma pemikiran yang menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan keterbukaan terhadap realitas sosial yang terus berubah.

Jika seluruh temuan tersebut dilihat secara keseluruhan, tampak bahwa *tawasuth* memiliki setidaknya tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi teologis, sosial, dan epistemologis.⁴⁸ Dalam kerangka teori *wasathiyyah*, konsep ini menjadi manifestasi dari prinsip keseimbangan yang menempatkan umat Islam pada posisi moderat dalam memahami ajaran agama sekaligus merespons realitas sosial.⁴⁹ Temuan ini pada dasarnya sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa moderasi beragama dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai strategi sosial untuk menjaga harmoni, tetapi juga berakar kuat dalam ajaran teologis Islam.⁵⁰ Dengan demikian, rekonstruksi konsep *tawasuth* tidak cukup dipahami sebagai upaya memperjelas istilah normatif saja. Lebih dari itu, ia juga dapat berfungsi sebagai kerangka epistemologis yang membantu menjelaskan bagaimana umat Islam menavigasi kehidupan modern secara lebih seimbang.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terlihat bahwa sebagian besar studi tentang moderasi beragama masih menempatkan fokus pada aspek implementasi. Banyak penelitian membahas bagaimana nilai moderasi diterapkan dalam pendidikan, aktivitas dakwah, atau kebijakan public.⁵¹ Penelitian Lessy dkk (2022), misalnya, menyoroti penerapan nilai moderasi dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim.⁵² Sementara itu, studi Siswanto dan Islamy (2022) lebih menekankan pentingnya pemahaman moderasi beragama dalam perspektif Al Qur'an dan hadis.⁵³ Penelitian ini mencoba melengkapi arah kajian tersebut dengan memberi perhatian

⁴⁵ Sholikhah and Muvid, "Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia."

⁴⁶ Benny Afwazdi, "Resepsi Atas Islam Moderat: Antara Kritik Dan Sikap Yang Representatif," *NUANSA Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 19, no. 2 (2023): 182–208, <https://doi.org/10.19105/nuansa.v19i2.6687>.

⁴⁷ Abd Hannan, "Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (2020): 152, <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>.

⁴⁸ Jefik Zulfikar Hafizd, "Strengthening Religious Moderation Through Education," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 3, no. 2 (2023): 173–84, <https://doi.org/10.24235/sejati.v3i2.63>.

⁴⁹ (Ahdar dkk., 2022)

⁵⁰ (Rahmadani dkk., 2025)

⁵¹ Hasan Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat Religi Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64, <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.

⁵² (Lessy dkk., 2022)

⁵³ Eko Siswanto and Athoillah Islamy, "Fikih Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bernegara Di Indonesia," *Al-Adalah Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 7, no. 2 (2022): 198–217, <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i2.2802>.

khusus pada rekonstruksi konseptual *tawasuth*. Melalui pendekatan ini, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai praktik sosial yang terlihat dalam interaksi masyarakat, tetapi juga sebagai paradigma pemikiran yang berkembang dalam diskursus Islam kontemporer.

Secara teoretis, temuan penelitian ini mengarah pada penguatan posisi *tawasuth* sebagai kerangka konseptual penting dalam kajian moderasi beragama. Konsep ini tidak hanya dipahami sebagai nilai normatif dalam teks keagamaan, tetapi juga sebagai titik temu antara dimensi teologis, etis, dan sosial dalam praktik keberagamaan umat Islam.⁵⁴ Ketika ketiga dimensi tersebut dibaca secara bersamaan, *tawasuth* tampak berfungsi sebagai prinsip yang membantu umat Islam menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan realitas sosial yang beragam.⁵⁵ Dari sisi praktis, pemahaman yang lebih utuh tentang konsep ini dapat memberi kontribusi pada pengembangan pendidikan keagamaan yang lebih reflektif.⁵⁶ Misalnya dalam ruang kelas pendidikan agama, pembahasan tentang toleransi tidak hanya berhenti pada ajakan moral, tetapi juga dijelaskan melalui kerangka nilai seperti *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*. Dengan cara seperti itu, peserta didik tidak sekadar mengenal istilah moderasi beragama, melainkan juga memahami logika etis yang mendasarinya dalam kehidupan masyarakat yang plural.

Meski demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang perlu diakui sejak awal. Seluruh analisis yang dilakukan bertumpu pada kajian literatur tanpa melibatkan data empiris dari praktik keberagamaan di lapangan. Akibatnya, gambaran yang dihasilkan lebih banyak merefleksikan perkembangan gagasan dalam tulisan akademik, bukan dinamika yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian empiris yang menelusuri bagaimana konsep *tawasuth* dijalankan dalam konteks yang lebih konkret. Lingkungan pendidikan Islam, kegiatan dakwah di tingkat komunitas, atau interaksi antaragama di wilayah multikultural bisa menjadi ruang yang menarik untuk diteliti. Pendekatan semacam itu kemungkinan akan membuka pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana moderasi beragama benar-benar dipraktikkan, dinegosiasikan, bahkan mungkin diperdebatkan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini berupaya menelaah kembali konsep *tawasuth* dalam wacana moderasi beragama melalui pendekatan *literature review* terhadap berbagai kajian dalam studi Islam kontemporer. Dari pembacaan yang cukup luas terhadap literatur yang tersedia, terlihat bahwa *tawasuth* menempati posisi yang cukup penting sebagai prinsip dasar moderasi dalam Islam. Akar konsep ini dapat ditelusuri pada gagasan *wasathiyyah* yang menekankan sikap berada di tengah, tidak condong pada dua kutub yang saling berlawanan. Namun dalam banyak literatur, *tawasuth* ternyata tidak hanya dimaknai sebagai sikap moderat dalam arti yang sederhana. Konsep ini juga dipahami sebagai kerangka teologis dan etis yang menegaskan pentingnya keseimbangan melalui nilai *tawazun*, keadilan melalui *i'tidal*, serta toleransi yang tercermin dalam *tasamuh*. Ketika nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara konsisten, praktik keberagamaan

⁵⁴ Bustomi and Zuhairi, "Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pandangan Islam."

⁵⁵ Susanti, "MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL."

⁵⁶ Hayatun Najmi, "Pendidikan Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 9, no. 1 (2023): 17–25, <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>.

tidak lagi bergerak dalam pola yang kaku atau eksklusif. Dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, pendekatan semacam ini sering dianggap cukup relevan karena mampu membantu merawat hubungan sosial yang lebih harmonis sekaligus meredam kecenderungan sikap ekstrem dalam memahami ajaran agama.

Di sisi lain, hasil penelusuran literatur juga memperlihatkan kecenderungan menarik. Banyak penelitian sebelumnya lebih fokus membahas bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam konteks praktis, seperti pendidikan, aktivitas dakwah, atau kebijakan publik. Pendekatan tersebut tentu penting karena menyentuh realitas sosial secara langsung. Meski begitu, kajian yang secara khusus mencoba merekonstruksi konsep *tawasuth* dalam kerangka pemikiran Islam kontemporer masih belum terlalu banyak ditemukan. Di titik inilah penelitian ini mencoba memberi kontribusi teoretis. Melalui pembacaan terhadap berbagai literatur, *tawasuth* dipahami tidak sekadar sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai paradigma epistemologis dalam moderasi beragama. Paradigma ini menghubungkan dimensi teologis, sosial, dan kultural dalam praktik keberagamaan umat Islam. Dalam ranah yang lebih praktis, pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep tersebut dapat menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan keagamaan, penguatan narasi moderasi beragama, hingga penyusunan kebijakan sosial yang mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang inklusif dan toleran.

Meski demikian, penelitian ini tetap memiliki beberapa keterbatasan. Seluruh analisis yang dilakukan bertumpu pada kajian literatur dan dokumen akademik tanpa melibatkan data empiris dari praktik sosial di lapangan. Artinya, gambaran yang dihasilkan lebih banyak merefleksikan perkembangan gagasan dalam tulisan ilmiah daripada pengalaman langsung masyarakat dalam menjalankan nilai moderasi beragama. Karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan empiris yang lebih beragam, baik melalui metode kualitatif maupun kuantitatif. Kajian lapangan di lingkungan pendidikan Islam, kegiatan dakwah komunitas, atau interaksi antaragama di wilayah multikultural dapat menjadi ruang penelitian yang cukup menarik. Melalui pendekatan semacam itu, pemahaman tentang bagaimana *tawasuth* benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sosial mungkin akan terlihat lebih jelas, sekaligus memperkaya diskusi mengenai moderasi beragama dalam menghadapi tantangan keberagamaan di era kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah Swt. atas terselesaikannya artikel ilmiah berjudul "*Rekonstruksi Konsep Tawasuth dalam Wacana Moderasi Beragama: Kajian Islam Kontemporer*". Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kontribusi ilmiah selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan semangat sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan kajian moderasi beragama dan pemikiran Islam kontemporer di Indonesia.

REFERENSI

- Adibah, Ida Zahara, Amie Primarni, Noor Aziz, Siti Noor Aini, and M Daud Yahya. "Revitalisasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Sebagai Rumah Moderasi Beragama Di Indonesia." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2954>.
- Afwadzi, Benny. "Resepsi Atas Islam Moderat: Antara Kritik Dan Sikap Yang Representatif." *NUANSA Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 19, no. 2 (2023): 182–208. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v19i2.6687>.
- Ahdar, Ahdar, Munirah Munirah, and Musyarif Musyarif. "Didikan Moderasi Dalam Islam." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 7, no. 1 (2022): 88–102. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v7i1.2434>.
- Akbar, Firman Muhammad Abdurrohman. "METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF PADA STUDI ISLAM." *Ar Rasyiid* 2, no. 2 (2024): 95–112. <https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v2i2.23>.
- Albana, Hasan. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat Religi Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.
- Arifin, Zainal, Muhammad Aqso, and Firmansyah. "Aktivisme Moderasi Beragama Dalam Menangkal Radikalisme Di Sekolah Menengah Atas Kota Medan." *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 3 (2023): 471–86. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3.15419>.
- Bustomi, Ahmad, and Zuhairi Zuhairi. "Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pandangan Islam." *Tapis Jurnal Penelitian Ilmiah* 5, no. 2 (2021): 158. <https://doi.org/10.32332/tapis.v5i2.4052>.
- Chadidjah, Sitti, Agus Kusnaty, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI." *Al-Hasanah Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 114–24. <https://doi.org/10.51729/6120>.
- Edinon, Gustia Arini. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Tari Podang Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah." *Imaji Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni* 20, no. 1 (2022): 69–77. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.47371>.
- Fatihatusshofwa, Maulida, Muhammad Haekal Fatahillah Akbar, Muhammad Nashrullah, and Asep Abdul Muhyi. "PERSPEKTIF ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA: ANALISIS TAFSIR MAUDHU'I." *Al Muhafidz Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 131–48. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.78>.

- Hafizd, Jefik Zulfikar. "Strengthening Religious Moderation Through Education." *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 3, no. 2 (2023): 173–84. <https://doi.org/10.24235/sejati.v3i2.63>.
- Hanifatulloh, Bayu Alif Ahmad Yasin. "Moderasi Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan." *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2021): 137. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.529>.
- Hannan, Abd. "Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren." *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (2020): 152. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>.
- Heriyudanta, Muhammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Proses Pendidikan Islam Di Indonesia." *MA ALIM Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 203–15. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>.
- Hidayat, Tatang, Aam Abdussalam, and Istianah Istianah. "MODERASI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *At-Ta Dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2023, 165–82. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.1781>.
- Ibrahim, Rustam, Andi Arif Rifa'i, Yunika Triana, Supriyanto Supriyanto, Sri Haryanto, and Ahmad Mukhlisin. "The Correlation Between Attitude Toward Religious Moderation and Academic Achievement of Islamic Higher Education Students." *Journal of Higher Education Theory and Practice* 23, no. 18 (2023). <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i18.6621>.
- Ikhwan, M, Azhar Azhar, Dedi Wahyudi, and Afif Alfianto. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia." *Realita Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>.
- indarwati, indarwati, Sulton Sulton, and Ardhana J.M. "Moderasi Antar Umat Beragama Dalam Kajian Ilmu Kewarganegaraan." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2022): 36–46. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp36-46>.
- Khusna, Khanifatul, Ruri Fadhilah Kurniati, and Mohammad Muhaimin. "Pengembangan Model Pemberdayaan Petani Padi Melalui Program Hulu Hilir Agromaritim Bidang Pertanian." *Matra Pembaruan* 3, no. 2 (2019): 98–99. <https://doi.org/10.21787/mp.3.2.2019.89-98>.
- Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, and Khairiah Salsabila. "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Paedagogie Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 137–48. <https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>.

- Madiyono, Madiyono, and Mochamad Ziaul Haq. "Integritas Terbuka Sebagai Pendekatan Baru Dialog Antariman Dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Integritas Terbuka Peace and Interfaith Studies* 2, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.11>.
- Munandar, Siswoyo Aris, and Ummu Azizatul Kubro. "TAWASSUT ATTITUDE RELEVANCE NAHDLATUL ULAMA IN PREVENTING EXTREMISM." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021): 45–59. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2421>.
- Najmi, Hayatun. "Pendidikan Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 9, no. 1 (2023): 17–25. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>.
- Rahma, Fatimah Nur, Fransisca Wulandari, and Difa Ul Husna. "Pengaruh Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Psikologis Siswa Sekolah Dasar." *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 5 (2021): 2470–77. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.864>.
- Rahmadani, Pangulu Abdul Karim, Aulia Rahmah Puteri, and Febrina Asmiralda. "Moderasi Beragama: Konsep Membangun Harmoni Di Tengah Keberagaman Masyarakat." *Mesada Journal of Innovative Research* 1, no. 2 (2025): 66–75. <https://doi.org/10.61253/he0bce76>.
- Rahmadi, Rahmadi, Akhmad Syahbudin, and Mahyuddin Barni. "TAFSIR AYAT WASATHIYYAH DALAM AL-QUR`AN DAN IMPLIKASINYA DALAM KONTEKS MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.8572>.
- Rahmawati, Aulia, Debita Maulin Astuti, Faiz Helmi Harun, and M Khoirur Rofiq. "PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GEN-Z." *J-ABDI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 5 (2023): 905–20. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6495>.
- Rahmawati, Sustania, Arba'iyah Yusuf, Tahniah Tasyirifiah, and Syaharani Zahra. "Implementasi Filsafat Materialisme Dalam Pendidikan Abad Ke-21." *Educatio* 18, no. 2 (2023): 359–68. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.24776>.
- Rustandi, L Rudy. "Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital." *SANGKÉP Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 23–34. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1036>.
- Sari, Cindy Fattika Sari Cindy Fattika, Asnaini Asnaini, and Anwar Junaidi. "Literasi Pembiayaan Syariah Bagi UMKM Pengrajin Batik Tulis: Studi Di Kampung Batik Betungan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 6232–38. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2578>.

- Shafwan, Muhammad Hambal. "KONSEP WASATHIYAH DALAM BERAGAMA PERSPEKTIF HADIS NABAWI." *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.30651/sr.v6i1.13187>.
- Shalihin, Nurus, Dina Sari Hasibuan, Muhammad Yusuf, and Muliono Muliono. "Persilangan Kultural Dalam Mengelola Keberagaman Pada Masyarakat Muslim-Kristen Siringo-Ringo Sumatera Utara." *Religious Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, no. 2 (2021): 187–98. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.11847>.
- Sholikhah, Zumrotus, and Muhamad Basyrul Muvid. "Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia." *Al-Afkar Journal For Islamic Studies*, 2022, 115–28. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.324>.
- Siswanto, Eko, and Athoillah Islamy. "Fikih Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bernegara Di Indonesia." *Al-Adalah Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 7, no. 2 (2022): 198–217. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i2.2802>.
- Soebiartika, Raden, and Ida Rindaningsih. "Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Sistem Kompensasi Dan Penghargaan Terhadap Kinerja Guru SD Muhammadiyah Sidoarjo." *MAMEN Jurnal Manajemen* 2, no. 1 (2023): 171–85. <https://doi.org/10.55123/mamen.v2i1.1630>.
- Songidan, Junaidi, Heri Cahyono, and Liana Fatdila. "INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYYAH DALAM MEMBANGUN POTENSI HARMONI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO." *JURNAL LENTERA PENDIDIKAN PUSAT PENELITIAN LPPM UM METRO* 6, no. 2 (2021): 221. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1819>.
- Susanti, Susanti. "MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL." *TAJDID Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022): 168–82. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.1065>.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Wahab, M Royyan Nafis Fathul. "Moderasi Beragama Dan Dialektika Akademik: Tren Kajian Moderasi Beragama Di Indonesia Selama Covid-19." *NALAR Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2022): 137–59. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.5365>.
- Wiguna, Ida Bagus Alit Arta, and Ida Ayu Made Yuni Andari. "MODERASI BERAGAMA SOLUSI HIDUP RUKUN DI INDONESIA." *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya* 14, no. 1 (2023): 40–54. <https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.949>.

- Winarto, Winarto, Nopinka Putri Herdiyana, and Ibnu Farhan. “STUDI PAHAM KEAGAMAAN: OPTIMALISASI TAUHID AMALI DALAM UPAYA MENCEGAH RADIKALISME REMAJA DI MASJID AGUNG JAWA TENGAH.” *JURNAL YAQZHAN Analisis Filsafat Agama Dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2022): 117. <https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9731>.
- Yahya, Sudirman. “SLOGAN ‘TORANG SAMUA CIPTAAN TUHAN’ DALAM KONTEKS MODERASI BERAGAMA DI KOTA MANADO.” *Dialog* 43, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.361>.
- Yulianto, Ridwan. “IMPLEMENTASI BUDAYA MADRASAH DALAM MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA.” *Deleted Journal* 1, no. 1 (2020): 111–23. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.12>.
- Yusuf, Moh. Asror. “TEMA DAN PENDEKATAN DALAM KAJIAN ISLAM MAHASISWA USHULUDDIN KONTEMPORER.” *Islamika Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 16, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.32939/islamika.v16i2.125>.
- Zahro, Umniatuz, and Mukh Nursikin. “Tawassuth Dalam Konteks Pendidikan Islam Wasathiyah: Menuju Masyarakat Yang Seimbang Dan Toleran.” *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 60–71. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.214>.